

MENILIK PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGANAN PANDEMI

DARI PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT

Dr Dyah Utari,

Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

“ kalaulah ada yang akan memusnahkan manusia – bukan perang- bukan kelaparan...tapi VIRUS “
(OUTBREAK, 1995)

2 Maret 2020 Presiden Jokowi resmi mengumumkan dua warga negara Indonesia positif mengidap Covid-19. Kini memasuki tengah tahun kedua (2021), pandemi Covid-19 belum juga memperlihatkan tanda untuk teratasi malah memperlihatkan kenaikan yang signifikan. Bahkan kurva penambahan kasus terkonfirmasi kian hari kian tinggi. 24 Juni 2021 kasus terkonfirmasi positif menembus angka 20.575 (<https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>).

Pertanyaan kemudian muncul, apa yang kurang dari penanganan selama ini?

Merunut pada sejarah Pandemi Covid-19 ini bukan pandemi pertama dan pastinya bukan yang terakhir. Mulai dari wabah Pes, Flu Spanyol hingga SARS pada tahun 2002 tidak kurang dari belasan pandemi telah terjadi. Artinya dibutuhkan mitigasi dan adaptasi berkelanjutan untuk segera dapat mengakhiri pandemi Covid-19 dan kesiapan menghadapi pandemi berikutnya. Siklus yang berulang dalam rentang waktu tertentu mengharuskan adanya tindakan antisipatif yang perlu disiapkan sejak awal dan berkeinambungan.

Disinilah peran ilmu dan pendekatan kesehatan masyarakat menjadi mendesak demi pergeseran paradigma kesehatan yang selama ini menomor satukan kuratif. Preventif dan promotif adalah kunci dari mitigasi dan adaptasi. Kita tidak lagi dapat bersikap pasif, Pandemi semestinya menjadi pelajaran berharga bahwa mitigasi dan adaptasi mutlak diperlukan karena pandemi tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan tetapi juga keseluruhan sendi kehidupan. Sektor kesehatan menjadi pengungkit dan berpengaruh kepada semua sektor, kini terlihat pendekatan penyelesaian kesehatan justru lebih dominan harus dilakukan sehingga krisis tidak terus memburuk.

Pendekatan kepada masyarakat di Indonesia agar mau dan mampu terlibat dalam mitigasi dan adaptasi memerlukan pola spesifik. Mencermati kondisi geografis dan budaya di Indonesia dengan berbagai keragaman. Strategi mitigasi dan adaptasi seharusnya melihat akar filosofis budaya

Indonesia. Pendekatan kepada masyarakat, edukasi bahkan intervensi program harus mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal masing-masing daerah.

Akar budaya tidak dapat lepas dari kehidupan pun dalam kesehatan masyarakat. Teori Blum menempatkan budaya sebagai bagian lingkungan yang ikut berinteraksi mempengaruhi kesehatan seseorang bersama dengan gaya hidup, pelayanan kesehatan dan genetik. Dalam konteks pandemi Covid-19, budaya juga terbukti mempengaruhi persepsi terhadap vaksin dan keputusan yang diambil apakah akan menerima vaksinasi atau tidak (Shmueli 2021). Kearifan lokal dalam konteks promosi kesehatan mampu mempermudah penetrasi ke masyarakat dan menjaga perubahan perilaku kesehatan positif lebih bertahan lama di masyarakat

Perlu kiranya kolaborasi berdasarkan prinsip saling menghargai peran masing-masing antara pelaksana program, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat dalam rangka perubahan paradigma tersebut.

Kearifan Lokal Penanganan Covid-19 di Indonesia

Salah satu program berbasis kearifan lokal untuk memerangi pandemi Covid-19 adalah “Jogo Tonggo”. Program ini ini dicanangkan oleh salah satu pimpinan daerah dengan tujuan membantu ketahanan pangan, mempercepat laju informasi penanganan, serta edukasi terkait Covid 19 (Shodiq 2021). Jogo Tonggo secara harfiah diartikan “Menjaga Tetangga”. Istilah sederhana ini sarat dengan makna kearifan lokal budaya jawa, bahwasanya dalam hidup prinsip utama yang senantiasa musti dipegang dalam bermasyarakat adalah gotong royong dan kerukunan. Apa yang menjadi beban tetangga adalah beban kita juga. Tetangga adalah saudara terdekat yang saking dukung dalam keseharian. Dalam konteks pandemi Covid-19 prinsip tersebut membangun ketahanan masyarakat mikro sehingga memperkecil dampak. Apabila terdapat masyarakat yang terpapar Covid-19 maka tetangga sekitar memberi andil dengan mencukupi segala kebutuhan. Saling bergotong royong agar beban yang dirasakan tidak terlalu berat.

Kearifan lokal lain yang terbukti berperan positif dalam penanggulangan Covid-19 adalah Cuci Negeri di Kota Ambon (Nendissa et al. 2021). Cuci negeri adalah upacara membersihkan Negeri sebagai simbol mensucikan diri. Salah satu ritual yang dilakukan pada upacara ini masyarakat bersama mencuci tangan, kaki dan muka di air. Kearifan lokal tersebut terkait erat dengan perilaku hygiene personal masyarakat, dalam keseharian terbiasa untuk mencuci tangan, kaki dan muka maka pada saat pandemi upaya pencegahan melalui proteksi dasar cuci tangan dapat dilaksanakan dengan mudah tanpa memerlukan perubahan perilaku

Tri Hita Karana adalah kearifan lokal di Bali yang diimplementasikan pada masa pandemi sebagai dasar efektifitas pengelolaan dana desa adat (et al. 2021). Kearifan lokal tersebut terbukti mampu menjadi landasan filosofis yang dipegang dalam menjalankan setiap aktivitas, program maupun kebijakan sehingga mendukung percepatan penanganan covid-19 di wilayah Bali. Dari tiga contoh implementasi kearifan lokal tersebut kiranya cukup sebagai bukti bahwa pemberdayaan dan perubahan perilaku di masyarakat akan lebih efektif disaat program yang dibuat mengandung unsur dan prinsip filosofis masing-masing budaya.

Indonesia mempunyai 1.340 kelompok etnis (BPS, 2010). Tiap-tiap etnis tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri. Apabila pemerintah menghendaki masyarakat yang tangguh, berdaya, serta menguasai mitigasi dan adaptasi pandemi, implementasi tiap-tiap program harus disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing. Masyarakat yang majemuk seyogyanya tidak dipandang sebagai kelemahan tapi menjadi kekuatan yang dapat memperkuat karena beranjak dari tataran paling mikro yang ada di masyarakat.

Pergeseran paradigma tersebut memerlukan perombakan ulang sistem kesehatan. Komitmen, kepemimpinan dan kemauan politik . Pelibatan dan pemberdayaan masyarakat juga diperlukan tidak hanya sebagai obyek tapi subyek. Perlu kiranya kolaborasi berdasarkan prinsip saling menghargai peran masing-masing antara pelaksana program, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat dalam rangka perubahan paradigma. Sudah tiba waktunya beranjak dari pemahaman konvensional masyarakat “Berobatlah Saat Sakit” menjadi “Ayo Berubah Agar Tidak Sakit”.